

Persepsi Guru terhadap Penggunaan SIBI dan BISINDO di SLB

Intan Maulidia Khoeriyah,^{1✉} Murni Winarsih², Irah Kasirah³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

✉ Corresponding Author. E-mail: maulidiintan0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam proses pembelajaran siswa tunarungu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diberikan kepada 30 guru SLB Negeri di wilayah Jakarta Utara. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan BISINDO memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dibandingkan dengan SIBI. Hal ini mengindikasikan bahwa BISINDO, yang bersifat lebih natural, ekspresif, dan sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli, lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh guru dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi sistem isyarat yang komunikatif dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penggunaan bahasa isyarat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Kata kunci: persepsi guru, SIBI, BISINDO, efektivitas pembelajaran, SLB

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of Special Education School (SLB) teachers regarding the use of the Indonesian Sign Language System (SIBI) and Indonesian Sign Language (BISINDO) in the learning process of deaf students. The study employed a quantitative approach using a survey method, in which data were collected through a closed-ended questionnaire administered to 30 public SLB teachers in the North Jakarta region. Data analysis was conducted using the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The results indicate that teachers' perceptions of BISINDO have a more significant influence on learning effectiveness compared to SIBI. This suggests that BISINDO, which is more natural, expressive, and aligned with the language used by the deaf community, is easier for teachers to understand and implement in daily instructional interactions. These findings underscore the importance of integrating communicative sign language systems to support inclusive and adaptive learning. Furthermore, this study recommends the need for ongoing training for teachers to enhance their

proficiency in using sign language, so that the learning process can be more effective, responsive, and tailored to the needs of deaf students.

Keywords: *teacher perception, BISINDO, SIBI, instructional effectiveness, special education*

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus hadir sebagai bentuk intervensi strategis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan perkembangan, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan pendengaran (Nofriana et al., 2024; Rapisa, 2021). Pendidikan khusus tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan akademik, tetapi juga sebagai ruang pengembangan potensi, kemandirian, dan identitas sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap kategori hambatan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu lembaga yang memfasilitasi layanan pendidikan ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yang terbagi berdasarkan kategori hambatan, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan lainnya (Walgito, 2010). Pada SLB B, yang diperuntukkan bagi peserta didik tunarungu, sistem komunikasi menjadi aspek fundamental dalam penyelenggaraan pembelajaran. Hambatan pendengaran menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi secara auditori, sehingga komunikasi visual menjadi alternatif utama dalam proses interaksi di kelas.

Di SLB B, siswa tunarungu umumnya berkomunikasi melalui bahasa isyarat, sebagai sistem komunikasi visual yang menggantikan fungsi bahasa lisan (Rapisa, 2021; Ulfah & Ubaidah, 2023). Bahasa isyarat bukan sekadar alat bantu komunikasi, tetapi merupakan sistem linguistik yang memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan aturan penggunaan yang khas. Selain itu, bahasa isyarat juga merupakan simbol budaya komunitas Tuli yang memiliki identitas sosial tersendiri. Bagi komunitas Tuli, bahasa isyarat bukan hanya sarana menyampaikan pesan, melainkan bagian dari jati diri dan kebanggaan kolektif.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa isyarat memiliki peran strategis dalam menjembatani komunikasi antara guru dan peserta didik tunarungu. Kejelasan komunikasi visual sangat menentukan keberhasilan proses transfer pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran pada siswa dengan hambatan pendengaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian sistem komunikasi yang digunakan di kelas (Amin & Pribadi, 2022; Hidayat, 2022). Apabila sistem komunikasi yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan siswa, maka potensi terjadinya miskomunikasi, kesalahan interpretasi, serta rendahnya pemahaman materi akan semakin besar.

Di Indonesia, terdapat dua sistem utama bahasa isyarat yang digunakan, yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI dirancang oleh pemerintah dengan mengadopsi struktur Bahasa Indonesia formal, sementara BISINDO berkembang secara alami dalam komunitas Tunarungu di berbagai daerah dan lebih ekspresif serta intuitif (Nofriana et al., 2024; Azis & Rahim, 2023). Dalam praktik pendidikan, SIBI lazim digunakan sebagai bahasa pengantar di SLB karena strukturnya sesuai dengan kurikulum nasional. Namun, BISINDO lebih populer di kalangan siswa dalam komunikasi sehari-hari karena sifatnya yang lebih fleksibel dan komunikatif (Satillah et al., 2024).

Perbedaan penggunaan SIBI dan BISINDO juga berkaitan dengan dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

perbedaan sistem bahasa isyarat dapat memengaruhi kelancaran interaksi dan pemahaman materi pembelajaran pada siswa tunarungu (Syaifudin et al., 2024; Ulfah & Ubaidah, 2023). Bahkan, dalam praktiknya, terdapat kondisi di mana kedua sistem digunakan secara bersamaan dalam satu konteks pembelajaran, yang berpotensi menimbulkan ambiguitas makna.

Fenomena perbedaan preferensi penggunaan SIBI dan BISINDO juga terjadi di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara. Melalui pengalaman peneliti sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI), ditemukan keragaman pemahaman dan respon siswa terhadap kedua sistem tersebut. Bahkan dalam satu kelas, terdapat siswa yang menggunakan SIBI dan BISINDO secara bersamaan untuk menyampaikan makna yang serupa, yang berujung pada ambiguitas interpretasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan sistem bahasa isyarat dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi guru sebagai fasilitator utama dalam proses transfer pengetahuan (Aryani, 2019; Hidayat, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam pembelajaran siswa tunarungu di SLB. Pemahaman mengenai persepsi guru diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kedua sistem bahasa isyarat tersebut serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-komparatif untuk menganalisis persepsi guru terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam pembelajaran siswa tunarungu. Fokus penelitian diarahkan pada guru lulusan pendidikan khusus yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri wilayah Jakarta Utara, yaitu SLB Negeri 4, SLB Negeri 8, dan SLB Negeri 9.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh guru SLB yang memenuhi kriteria inklusi penggunaan bahasa isyarat dalam kegiatan belajar-mengajar. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman guru dalam menggunakan SIBI dan BISINDO. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 guru.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin yang mengukur tiga konstruk utama, yakni persepsi terhadap SIBI, persepsi terhadap BISINDO, dan efektivitas pembelajaran. Validasi dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan uji konstruk melalui SmartPLS 4. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran siswa tunarungu.

Sebelum analisis struktural dilakukan, uji validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan melalui tahap *outer model evaluation* dalam SEM-PLS. Validitas konvergen dinilai melalui nilai *loading factor* yang berada di atas 0.70, sedangkan reliabilitas konstruk diuji menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimum 0.70 (Laurens, 2025). Selain itu, *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya.

Analisis inner model dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dengan melihat nilai path coefficient, p-value, f^2 effect size, serta nilai R^2 sebagai

indikator kekuatan model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5%. Pendekatan SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk jumlah sampel yang relatif kecil serta mampu menganalisis hubungan laten secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Mei hingga Juli 2025, bertempat di tiga SLB Negeri wilayah Jakarta Utara: SLB Negeri 4, SLB Negeri 8, dan SLB Negeri 9. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 guru lulusan pendidikan khusus yang memiliki pengalaman menggunakan SIBI dan BISINDO dalam pembelajaran siswa tunarungu. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana persepsi guru terhadap kedua sistem bahasa isyarat tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan SIBI maupun BISINDO, namun terdapat kecenderungan preferensi yang lebih tinggi terhadap BISINDO. Rata-rata skor Likert persepsi terhadap SIBI adalah 4.25, sedangkan BISINDO mendapatkan skor lebih tinggi sebesar 4.57. Variabel efektivitas pembelajaran juga memperoleh skor tinggi dengan rata-rata 4.23, mengindikasikan bahwa komunikasi berbasis bahasa isyarat di kelas memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan partisipasi siswa tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran siswa tunarungu. Namun demikian, pengaruh BISINDO terbukti lebih kuat dibandingkan SIBI. Hal ini tercermin dari nilai koefisien jalur BISINDO ($\beta = 0.68$; $p < 0.001$; $f^2 = 0.42$) yang berada pada kategori efek sedang-besar, sedangkan SIBI menunjukkan pengaruh yang lebih rendah ($\beta = 0.42$; $p = 0.021$; $f^2 = 0.19$) pada kategori efek kecil-sedang. Nilai R^2 sebesar 0.63 mengindikasikan bahwa kedua variabel persepsi tersebut secara simultan mampu menjelaskan 63% variasi efektivitas pembelajaran.

Tabel 1 Hasil analisis *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS)

Variabel	Path Coefficient (β)	p-value	f^2 Effect Size	Keterangan
SIBI → Efektivitas Pembelajaran	0.42	0.021	0.19	Signifikan
BISINDO → Efektivitas Pembelajaran	0.68	< 0.001	0.42	Sangat Signifikan

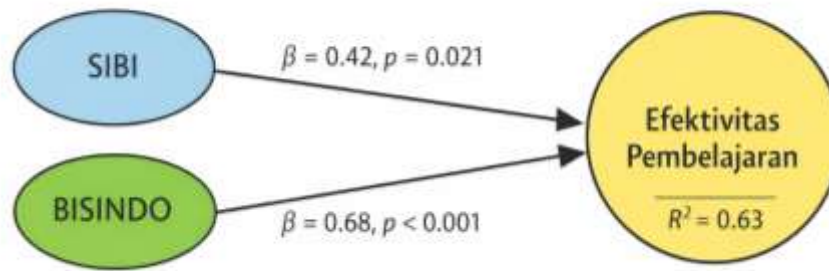


Diagram 1. Model struktural penelitian

Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi di kelas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem bahasa isyarat, tetapi juga oleh karakteristik sistem tersebut dalam mendukung interaksi pembelajaran. BISINDO yang berkembang secara natural dalam komunitas Tuli cenderung lebih fleksibel, ekspresif, dan kontekstual (Azis & Rahim, 2023; Syaifudin et al., 2024). Karakteristik ini memungkinkan guru membangun komunikasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan visual siswa. Sebaliknya, SIBI yang berbasis pada struktur gramatikal Bahasa Indonesia memiliki fungsi akademik yang kuat, namun dalam praktik interaksi kelas sering dipersepsikan lebih formal dan kurang luwes (Satillah et al., 2024).

Perbedaan kekuatan pengaruh tersebut dapat dipahami melalui perspektif psikologis mengenai persepsi. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dan sikap individu (Walgito, 2010; Alizamar, 2006). Guru yang merasakan peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa ketika menggunakan BISINDO cenderung membentuk evaluasi positif terhadap sistem tersebut. Persepsi yang positif kemudian memengaruhi sikap dan strategi komunikasi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, signifikansi SIBI dalam model struktural menunjukkan bahwa sistem ini tetap memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran formal. SIBI dirancang untuk mendukung kurikulum nasional berbasis Bahasa Indonesia sehingga berfungsi sebagai jembatan antara bahasa visual dan bahasa tulis (Rapisa, 2021; Ulfah & Ubaidah, 2023). Oleh karena itu, meskipun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan BISINDO, SIBI tetap berperan dalam mendukung aspek akademik-struktural pembelajaran.

Temuan ini memperlihatkan adanya dualisme fungsi bahasa isyarat dalam pendidikan siswa tunarungu, yakni fungsi komunikatif-interaksional dan fungsi akademik-struktural. BISINDO lebih dominan pada fungsi komunikatif-interaksional yang menekankan kelancaran dan ekspresi, sedangkan SIBI lebih dekat dengan struktur bahasa formal. Dalam praktiknya, guru sering kali mengombinasikan kedua sistem tersebut secara adaptif sesuai kebutuhan pembelajaran (Aryani, 2019; Amin & Pribadi, 2022).

Dari perspektif sosiokultural, preferensi terhadap BISINDO juga berkaitan dengan dimensi identitas bahasa komunitas Tuli. Penggunaan bahasa yang berkembang secara alami dalam komunitas dapat dipandang sebagai bentuk pengakuan terhadap budaya Tuli dalam lingkungan pendidikan (Nofriana et al., 2024). Dalam paradigma pendidikan inklusif, pengakuan terhadap identitas bahasa peserta didik merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Nilai R^2 sebesar 0.63 menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki kontribusi yang kuat terhadap efektivitas pembelajaran, namun masih terdapat 37% faktor lain yang belum terjelaskan dalam model. Faktor-faktor seperti pengalaman mengajar, dukungan fasilitas sekolah, kompetensi bahasa isyarat siswa, serta lingkungan keluarga kemungkinan turut memengaruhi efektivitas pembelajaran (Hidayat, 2022; Laurens, 2025).

Secara metodologis, penggunaan SEM-PLS memungkinkan analisis hubungan struktural antarvariabel secara simultan serta mengukur kekuatan pengaruh masing-masing konstruk secara kuantitatif (Muhson, 2006; Laurens, 2025). Pendekatan ini memperkuat bukti empiris bahwa persepsi guru merupakan determinan penting dalam efektivitas pembelajaran siswa tunarungu.

Dengan demikian, pemilihan sistem bahasa isyarat dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis, pedagogis, dan sosiokultural. Guru sebagai mediator makna memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas komunikasi di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam kedua sistem bahasa isyarat serta fleksibilitas penggunaannya menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di SLB.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi guru terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) terhadap efektivitas pembelajaran siswa tunarungu di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem bahasa isyarat tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Namun demikian, BISINDO menunjukkan kontribusi yang lebih kuat dibandingkan SIBI, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang lebih tinggi dan tingkat signifikansi yang lebih kuat dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS).

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem bahasa isyarat secara formal, tetapi juga oleh tingkat kemudahan, fleksibilitas, dan kesesuaian sistem tersebut dengan kebutuhan komunikasi visual siswa tunarungu. BISINDO yang berkembang secara alami dalam komunitas Tuli dinilai lebih komunikatif dan responsif dalam mendukung interaksi pembelajaran, sedangkan SIBI tetap memiliki peran penting dalam mendukung struktur akademik dan transisi ke bahasa tulis. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.63 menunjukkan bahwa persepsi guru merupakan faktor yang berkontribusi kuat terhadap efektivitas pembelajaran, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran siswa tunarungu memerlukan penguatan kompetensi guru dalam kedua sistem bahasa isyarat serta pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam penggunaannya.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi proporsional antara SIBI dan BISINDO dalam pembelajaran, disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengoptimalkan fungsi komunikatif dan akademik kedua sistem tersebut. Pendekatan yang tidak terpaku pada satu sistem semata, melainkan mempertimbangkan dimensi psikologis, pedagogis, dan sosiokultural, diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa tunarungu di SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. A. (2021). *komunikasi guru dan peserta didik penyandang tuna rungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di sekolah luar biasa pertiwi ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Alizamar, N. C. (2006). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amin, N. A. M., & Pribadi, F. (2022). Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara. *Jurnal Sosialisasi*, 2(1), 75-78.
- Aryani, A. H. (2019). Pengalaman komunikasi guru dengan anak tunawicara menggunakan SIBI dan BISINDO di SLB Negeri 2 Pemasang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Azis, A., & Rahim, I. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada Siswa SLB. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1396-1402.
- El Rahma, V., Markub, M., & Arifin, Z. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia dengan sistem isyarat elektronik (E-SIBI) sebagai media komunikasi siswa tunarungu di SLB Negeri Tambahrejo. *Edu-Kata*, 8(2), 144-155.
- Fina, A., & Fadhilah, R. (2024). *Efektivitas Penggunaan Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Penayangan Televisi Bagi Penyandang Tunarungu di SLB Negeri 1 Ngawi* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.
- Hutama, F. T. (2022). *Persepsi penyandang tunarungu terhadap film yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI dalam berkomunikasi (Studi persepsi film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi untuk penyandang tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)*.
- Lakshita, N. (2017). *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Dasar)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Laurens, T. (2025). *Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Pendidikan*. Lamongan: Academia Publication.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta, 183-196.
- Nofriana, D., et al. (2024). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2021). Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan sibi dan bisindo pada mahasiswa difabel tunarungu di prodi pgmi uin sunan kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28-33.
- Pratiwi, A., & Amri, A. (2019). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(3).
- Rapisa, D. R. (2021). *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satillah, S. A., Khotimah, K., Muslihah, N. N., Rahmayanti, R., Mirip, W., Suryani, Y. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Ragam Bahasa Anak Tunarungu Dengan SIBI Di SLB N Ogan Ilir. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 31-43.

- Sujati, D. A., & Umar, T. M. (2021). Efektivitas komunikasi nonverbal bahasa isyarat dalam pemenuhan kebutuhan informasi siswa SLB Cicendo Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 58-63.
- Sulistianingsih, E., & Harsiwi, N. E. (2025). Persepsi Guru terhadap Tantangan Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu di SLB PGRI Kamal. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 323-333.
- Syaifudin, A. A., Wibiyanto, J. S., & Muizzah, A. U. T. (2024). Pola Komunikasi Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 84-96.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29-43.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI